

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan sektor bisnis mendorong peningkatan efisiensi operasional dalam berbagai aktivitas usaha yang dijalani. Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pertumbuhan UMKM dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas ekonomi serta kebutuhan akan layanan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan dinamika pasar[1]. Seiring dengan kondisi tersebut, berbagai jenis usaha jasa turut berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Salah satu bidang usaha jasa yang mengalami perkembangan adalah usaha *laundry*. Peningkatan aktivitas masyarakat dan kebutuhan akan layanan yang praktis mendorong meningkatnya permintaan terhadap jasa *laundry*, sehingga usaha ini terus berkembang dan memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor jasa[2].

Usaha *laundry* merupakan salah satu bentuk usaha jasa yang menyediakan berbagai jenis layanan pencucian sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Secara umum, layanan yang ditawarkan terbagi menjadi dua kategori, yaitu layanan kiloan dan layanan satuan. Layanan kiloan mencakup jenis layanan seperti cuci kering, cuci lipat dan cuci gosok, dengan tarif berdasarkan berat pakaian dalam satuan kilogram. Sementara itu, layanan satuan ditujukan untuk item tertentu yang memerlukan penanganan khusus, seperti selimut, *bed cover*, jas, dan jaket, dengan tarif per item. Selain layanan *reguler*, beberapa usaha *laundry* juga menyediakan layanan tambahan berupa layanan *express*. Layanan ini menawarkan waktu penyelesaian yang lebih singkat dibandingkan layanan biasa, karena proses pengerjaan diprioritaskan, baik dari segi antrian pencucian, pemanfaatan mesin, maupun tahapan penyelesaian seperti pengeringan dan penyetrakan. Keberadaan variasi layanan *laundry* yang tersedia erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, mereka cenderung memanfaatkan layanan *laundry*, khususnya layanan *express*, yang mampu memberikan hasil dalam waktu relatif singkat sesuai dengan kebutuhan. Kondisi ini berdampak pada peningkatan volume transaksi dan aktivitas operasional yang harus dikelola setiap harinya. Peningkatan aktivitas operasional tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam sistem pengelolaan usaha *laundry*, mengingat sebagian besar usaha *laundry* masih melakukan pengelolaan operasional secara konvensional serta pencatatan transaksi penjualan yang belum tersusun secara sistematis,

sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kesalahan pencatatan, kehilangan data, serta kesulitan dalam melakukan pencarian riwayat transaksi. Permasalahan lain juga terdapat pada pengelolaan pembelian dan persediaan bahan operasional, seperti deterjen, pewangi, dan plastik kemasan, yang umumnya belum tercatat secara terstruktur. Hal ini menyulitkan pemilik usaha dalam memantau ketersediaan stok secara akurat dan berpotensi mengganggu kelancaran operasional. Permasalahan operasional ini dapat menjadi lebih kompleks jika sebuah usaha *laundry* terus berkembang dan memiliki lebih dari satu cabang. Pada kondisi tersebut, pencatatan transaksi, pembelian, dan persediaan di setiap cabang umumnya dilakukan secara terpisah dan tidak saling terhubung, sehingga pemilik usaha kesulitan memantau kinerja serta ketersediaan stok secara menyeluruh. Permasalahan ini juga ditemukan pada salah satu objek yang dijadikan referensi dalam pengembangan sistem ini, yaitu pada *Laundry Mawar*. Pengelolaan proses bisnis yang berjalan pada *Laundry Mawar* masih sepenuhnya bergantung dengan metode pencatatan manual, mencakup pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan pembelian bahan operasional, hingga pemantauan stok persediaan. Ketergantungan terhadap metode pencatatan manual tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan operasional, seperti kesalahan pencatatan, kesulitan dalam penelusuran riwayat transaksi, serta kurang akuratnya data persediaan bahan operasional. Oleh karena itu, *Laundry Mawar* menjadi representasi nyata dari permasalahan yang dihadapi oleh usaha *laundry* dalam mengelola operasionalnya, sekaligus menjadi landasan dalam merancang sistem yang mampu mengakomodasi kebutuhan operasional bisnis *laundry* secara lebih terstruktur dan terintegrasi. Melalui penerapan sebuah sistem informasi yang mampu mengotomatisasi alur kerja operasional bisnis. Pengembangan sistem ini dirancang untuk menggabungkan tiga modul operasional bisnis yaitu penjualan, pembelian dan pengelolaan stok (persediaan) dalam satu platform yang terintegrasi.

Berdasarkan uraian masalah di atas, diperlukan suatu sistem informasi yang mampu mengotomatisasi dan mengintegrasikan proses operasional usaha *laundry*, meliputi transaksi penjualan, pembelian, serta pengelolaan persediaan. Dengan adanya sistem informasi tersebut, diharapkan proses pengelolaan data menjadi lebih efektif, efisien, dan akurat, serta mampu mendukung pengambilan keputusan oleh pemilik usaha. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun Tugas Akhir dengan judul **“Pengembangan Sistem Informasi Operasional Bisnis pada Laundry Berbasis Desktop”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Pengelolaan transaksi penjualan yang belum tersusun secara sistematis menyebabkan data pelanggan, jenis layanan, dan transaksi tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga menyulitkan pemilik usaha dalam melakukan mengelola dan mengakses data yang tepat dan akurat.
2. Pengelolaan pembelian bahan operasional dan persediaan yang belum terintegrasi secara optimal menyebabkan kesulitan dalam memantau ketersediaan stok secara akurat, sehingga berpotensi menimbulkan kondisi kekurangan maupun kelebihan stok yang dapat menghambat kelancaran operasional.
3. Pengelolaan data pada setiap cabang yang masih dilakukan secara terpisah dan belum adanya standarisasi penyajian data pada cabang menyebabkan kesulitan pemilik usaha dalam menjaga aktivitas operasional serta merekapitulasi data seluruh cabang secara konsisten.

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan ini adalah menghasilkan sistem informasi berbasis *desktop* yang mampu mengotomatisasi dan mengoptimalkan pengelolaan operasional *laundry* secara terintegrasi. Sistem ini mencakup pengelolaan transaksi penjualan, pembelian, serta persediaan stok pada *laundry*, sehingga dapat membantu pemilik usaha dalam meningkatkan efektivitas dan akurasi data operasional dan dapat membantu mengatasi permasalahan operasional bisnis *laundry*.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari pengembangan dan penerapan sistem informasi ini diharapkan usaha *laundry* mendapat manfaat sebagai berikut:

1. Pengelolaan transaksi penjualan menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi melalui sistem informasi memungkinkan seluruh data pelanggan, jenis layanan, dan transaksi terdokumentasi secara sistematis, sehingga memudahkan pemilik usaha dalam mengelola data pelanggan, jenis layanan, serta aktivitas operasional secara lebih akurat dan efisien.
2. Pengelolaan pembelian bahan operasional dan persediaan dapat dilakukan secara terintegrasi, sehingga mempermudah pemantauan ketersediaan stok secara akurat serta

mengurangi risiko terjadinya kekurangan maupun kelebihan stok yang dapat menghambat operasional.

3. Sistem mampu menerapkan struktur data yang terstandarisasi pada setiap cabang sehingga memudahkan pemilik usaha dalam melakukan rekapitulasi data serta pemantauan operasional lebih baik dan konsisten.

1.5 Ruang Lingkup

Dengan demikian ruang lingkup yang akan dibahas pada pengembangan ini untuk menentukan batasan pada penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi penjualan yang mencakup pengelolaan pelanggan, pengelolaan layanan jasa (kiloan dan satuan), dan pencetakan laporan yang berhubungan dengan penjualan. *Input* pada bagian penjualan meliputi data pelanggan, jenis layanan jasa, berat atau jumlah pakaian, dan status pembayaran. *Output* pada bagian penjualan terdiri dari daftar pelanggan, daftar harga, faktur/nota penjualan, laporan penjualan, dan laporan pengambilan cucian.
2. Fungsi pembelian mencakup proses pengadaan bahan operasional dan pencetakan laporan. *Input* pada bagian pembelian meliputi data pemasok (*supplier*), data bahan operasional (detergen, pewangi, plastik), data transaksi pembelian, dan data pembayaran. *Output* pada bagian pembelian terdiri dari daftar pemasok, laporan pembelian, dan laporan arus kas keluar untuk modal kerja.
3. Fungsi persediaan yang meliputi pengelolaan stok bahan operasional dan pemantauan penggunaan bahan secara berkala. *Input* pada bagian persediaan meliputi data stok awal bahan operasional, data barang masuk, dan data stok minimum. *Output* pada bagian persediaan mencakup daftar stok bahan, laporan penyesuaian stok, dan informasi peringatan stok minimum.
4. Fitur khusus pada sistem ini mencakup fitur pengaturan loyalitas *member*, pengelolaan hutang kepada pemasok, serta fitur pengaturan hak akses pengguna, yang memungkinkan pemilik usaha *laundry* dapat mengatur otoritas hak akses modul transaksi. Fitur-fitur tersebut dirancang untuk meningkatkan keamanan data, mendukung pengawasan operasional, dan membantu pemilik dalam mengambil keputusan yang efisien dan tepat.
5. Aplikasi sistem informasi berbasis *desktop* dibangun dengan bahasa pemrograman C# pada IDE Microsoft Visual Studio 2019, DBMS Microsoft SQL Server 20.2.30.0, dan Crystal Report 2022 Service.